

**PENERAPAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE *STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION* (STAD)
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA
SISWA KELAS III SD NEGERI 25 BAGAN MELIBUR**

Mira Sepriana¹, Elfis Suanto², Yenita Roza³
meera.sepriana@gmail.com, elfis_suanto@yahoo.com, rozayenita@yahoo.co.uk
085376097536

Program Studi Pendidikan Matematika
Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau
2015

Abstract: *This research was based on the mathematics learning outcomes of students at class III SDN 25 Bagan Melibur. There were only 13 of 24 students (54,17%) who achieve the Mastery Minimum Criteria on topic about using the measuring tool in problem solving and the learning process is still teacher centered. This research is action research which aims to increase the mathematics learning outcomes of students at class III SDN 25 Bagan Melibur through the implentation of cooperative learning in type student team achievement division (STAD). The subject is 24 students at class III SDN 25 Bagan Melibur which consist of 10 boys and 14 girls with the heterogenous ability level. The instruments of data collection were observation sheets and test of mathematic learning outcomes. The observation sheets were analyzed in qualitative descriptive, while the test of mathematic learning outcomes was analyzed in quantitative descriptive. The qualitative descriptive showed that there is an improvement of the previous learning process to the first and second cycle. The result showed an increasing number of students who achieve the Mastery Minimum Criteria from the basic score with the percentage 54,17% to 75% on the first daily test and 83,33% on the second daily test. Based on that result, it can be concluded that the implentation of Cooperative Learning in type student team achievement division (STAD) can improve the mathematics learning outcomes of students at class III SDN 25 Bagan Melibur on second semester academic year 2014/2015.*

Key Words : *The mathematics learning outcomes of students, Cooperative Learning in type student team achievement division (STAD), Classroom Action Research.*

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE *STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION* (STAD)
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA
SISWA KELAS III SD NEGERI 25 BAGAN MELIBUR**

Mira Sepriana¹, Elfis Suanto², Yenita Roza³
meera.sepriana@gmail.com, elfis_suanto@yahoo.com, rozayenita@yahoo.co.uk
085376097536

Program Studi Pendidikan Matematika
Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau
2015

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hasil belajar matematika siswa kelas III SD Negeri 25 Bagan Melibur. Terdapat 13 siswa dari 24 siswa (54,17%) yang mencapai KKM pada materi yang berkaitan dengan menggunakan alat ukur dalam pemecahan masalah dan proses pembelajarannya masih berpusat pada guru. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas III SD Negeri 25 Bagan Melibur melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas III SD Negeri 25 Bagan Melibur sebanyak 24 orang yang terdiri dari 10 orang laki-laki dan 14 orang perempuan dengan tingkat kemampuan heterogen. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah lembar pengamatan dan tes hasil belajar matematika. Lembar pengamatan dianalisis secara deskriptif kualitatif, sedangkan tes hasil belajar matematika dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Dari analisis kualitatif terlihat bahwa terjadi perbaikan proses pembelajaran dari sebelum tindakan ke siklus pertama dan siklus kedua. Hasil penelitian ini menunjukkan terjadi peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM dari skor dasar dengan persentase 54,17%, pada ulangan harian I dengan persentase 75% dan pada ulangan harian II dengan persentase 83,33%. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas III SD Negeri 25 Bagan Melibur pada semester genap tahun pelajaran 2014/2015.

Kata kunci : Hasil Belajar Matematika, Pembelajaran Kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD), Penelitian Tindakan Kelas

PENDAHULUAN

Matematika ilmu yang universal mendasari perkembangan teknologi modern mempunyai peranan yang sangat penting dalam memajukan daya pikir manusia. Untuk menguasai dan menciptakan teknologi dimasa depan diperlukan penguasaan matematika sejak dini. Mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada siswa dimulai dari sekolah dasar untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, serta kemampuan bekerjasama (BSNP, 2006).

Setiap siswa perlu penguasaan matematika pada tingkat tertentu yang merupakan penguasaan kecakapan matematika untuk dapat memahami dunia dan berhasil dalam karyanya. Kecakapan matematika yang ditumbuhkan pada siswa merupakan sumbangan mata pelajaran matematika kepada pencapaian kecakapan hidup yang ingin dicapai.

Tujuan pembelajaran matematika yang tertuang dalam kurikulum tingkat satu pendidikan (KTSP) tahun 2006 agar siswa memiliki kemampuan antara lain: 1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antara konsep dan mengaplikasikan konsep atau logaritma secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam memecahkan masalah; 2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti atau menjelaskan gagasan atau pernyataan matematika; 3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh; 4) Mengkomunikasikan gagasan dengan symbol, tabel, diagram atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah; 5) Memiliki sifat menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Berdasarkan tujuan pembelajaran matematika diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika dapat melatih siswa untuk mengembangkan kemampuan dalam menarik kesimpulan, kreatif mampu menyelesaikan masalah dan mengkomunikasikan gagasan serta menata cara berpikir dan pembentukan keterampilan matematika untuk mengubah tingkah laku siswa. Perubahan tingkah laku siswa akan terlihat pada akhir proses pembelajaran yang mengacu pada hasil belajar. Hasil belajar dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan efektif tidaknya suatu proses pembelajaran.

Ketercapaian tujuan pembelajaran matematika dapat dilihat dari hasil belajar matematika. Hasil belajar matematika yang diharapkan adalah hasil belajar siswa mencapai ketuntasan belajar matematika. Ketuntasan tersebut dapat dilihat dari skor hasil belajar yang diperoleh setelah mengikuti proses pembelajaran matematika. Siswa dikatakan tuntas apabila skor hasil belajar matematika siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) (Depdiknas, 2006).

Berdasarkan hasil belajar siswa kelas III SD Negeri 25 Bagan Melibur semester ganjil tahun pelajaran 2014/2015 kompetensi dasar menggunakan alat ukur dalam pemecahan masalah, menunjukkan bahwa rendahnya hasil belajar siswa karena hanya 13 orang dari 24 orang siswa yang mencapai KKM dengan persentase ketercapaian KKM 54,1%. Hal ini menunjukkan masih banyak siswa (11 orang) yang belum mencapai KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 65.

Penyebab masih banyak siswa yang belum mencapai KKM yaitu kurangnya keaktifan siswa dalam mencapai dan menyerap pengetahuan karena pembelajaran lebih berpusat pada guru. Pada kegiatan pendahuluan, guru meminta ketua kelas untuk menyiapkan siswa dan memimpin doa, guru mengecek kehadiran siswa, serta guru

menginformasikan kegiatan yang akan dikerjakan. Guru kurang memotivasi siswa dengan menghadapkan siswa pada benda-benda konkret. Seharusnya menurut Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 pada kegiatan pendahuluan guru membangkitkan motivasi siswa dan memfokuskan perhatian siswa terhadap materi pembelajaran yang akan dipelajari. Kegiatan pembelajaran yang dapat membangkitkan motivasi siswa dan memfokuskan perhatian siswa terhadap materi pembelajaran yang akan dipelajari adalah melakukan apersepsi, memotivasi siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran, menyampaikan cakupan materi dan menjelaskan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Pada kegiatan inti, guru selalu menjelaskan materi, memberikan contoh dan sekaligus menyelesaikannya. Siswa hanya mendengar penjelasan guru dan mencatat dibuku catatan. Kemudian guru memberi siswa soal-soal latihan yang terdapat pada buku cetak dan meminta siswa untuk mengerjakannya. Pada kegiatan inti, proses pembelajaran masih terpusat pada guru, dan guru tidak melibatkan siswa secara aktif dalam berpikir untuk membangun pengetahuannya. Seharusnya menurut Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 pada kegiatan inti, guru harus melaksanakan secara interaktif, inspiratif serta memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Kegiatan inti meliputi proses eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi.

Pada kegiatan akhir, guru memberikan siswa PR, dan guru menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam dan bernyanyi bersama. Seharusnya menurut Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 pada kegiatan penutup guru bersama siswa membuat rangkuman atau simpulan dari proses pembelajaran, melakukan penilaian atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan, memberikan umpan balik serta memberikan tindak lanjut berupa pekerjaan rumah. Guru mengakhiri pembelajaran dengan menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Dalam proses pembelajaran guru telah melakukan usaha-usaha untuk meningkatkan hasil belajar, seperti membantu siswa agar mampu menyelesaikan soal-soal matematika dengan belajar kelompok. Hal ini bertujuan memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan memecahkan masalah dan mengembangkan sikap sosial, serta semangat gotongroyong. Tetapi kenyataan yang ditemukan pada saat pembelajaran dikelas, anggota masing-masing kelompok mengerjakan sendiri tugas yang diberikan oleh guru, siswa yang tidak mengerti, tidak mau bertanya kepada siswa yang lebih mengerti, siswa yang lebih mengerti tidak mau berbagi pemahaman kepada rekannya. Selain itu kelompok belajar yang dibentuk guru kurang optimal karena kelompok belajar biasa, dimana siswa dikelompokkan berdasarkan kedekatan tempat duduknya, sehingga bertemu siswa yang berkemampuan tinggi berkelompok dengan siswa berkemampuan tinggi.

Dari usaha-usaha yang dilakukan oleh guru tersebut, hasil belajar matematika belum menunjukkan peningkatan. Oleh sebab itu, guru perlu berupaya mengadakan suatu aktivitas pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah menerapkan kegiatan pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan siswa, mendorong siswa mengkonstruksi pengetahuannya sendiri serta meningkatkan komunikasi dan interaksi sesama siswa melalui kegiatan berdiskusi. Sebagaimana, Djamarah (2006) mengatakan bahwa kemampuan mengatur proses pembelajaran yang baik akan menciptakan situasi memungkinkan anak untuk belajar, sehingga merupakan titik awal keberhasilan belajar.

Ridwan Abdullah Sani (2013) mengatakan bahwa menurut teori konstruktivisme, pengetahuan dibangun oleh siswa sendiri dan tidak dapat dipindahkan dari guru ke

siswa, kecuali hanya dengan keaktifan siswa sendiri untuk menalar. Peran guru hanya sekedar membantu menyediakan saran dan situasi agar proses konstruksi berjalan lancar.

Salah satu strategi pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa untuk membangun pengetahuannya adalah pembelajaran kelompok. Mengingat kemampuan siswa yang heterogen maka tidak tertutup kemungkinan terjadinya kesenjangan dalam proses pembelajaran kelompok. Oleh karena itu salah satu model pembelajaran yang mengelompokkan siswa ke dalam kelompok kecil yang bersifat heterogen untuk saling bekerja sama dan membantu dalam menyelesaikan tugas akademik adalah model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan kepada siswa secara bersama-sama untuk membangun pengetahuannya sendiri.

Menurut Slavin (2005) pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran, di mana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok yang heterogen. Pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran di mana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran. Siswa diharapkan saling membantu, saling berdiskusi, dan saling berargumentasi untuk mengasah kemampuan yang mereka miliki dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing.

Mengingat bahwa guru belum pernah menggunakan pendekatan kooperatif, maka peneliti mengajukan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Student Team Achievement Division (STAD) untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas III SD Negeri 25 Bagan Melibur pada kompetensi dasar 3.1 Mengenal pecahan sederhana dan 3.2 Membandingkan pecahan sederhana.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas Kolaboratif yang bekerjasama dengan guru matematika yang mengajar di kelas III SD Negeri 25 Bagan Melibur. Suharsimi Arikunto, Suhardjono dan Supardi (2012) mengemukakan bahwa setiap siklus terdiri dari empat tahap (perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi). Pada pelaksanaannya penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus.

Tindakan yang dilakukan dalam proses pembelajaran di kelas pada penelitian ini adalah penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas III SD Negeri 25 Bagan Melibur tahun ajaran 2014/2015 sebanyak 24 orang yang terdiri dari 10 orang siswa laki-laki dan 14 orang siswa perempuan. Instrumen penelitian ini adalah perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpulan data. Perangkat pembelajaran terdiri dari silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan lembar kerja siswa (LKS). Instrumen pengumpul data terdiri dari lembar pengamatan dan perangkat tes hasil belajar matematika. Lembar pengamatan berbentuk format pengamatan yang merupakan aktivitas guru dan siswa pada saat kegiatan pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dan diisi pada setiap pertemuan. Perangkat

tes hasil belajar matematika terdiri kisi-kisi soal ulangan harian I dan II, soal ulangan harian I dan ulangan harian II, serta alternatif jawaban ulangan harian I dan II.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu teknik observasi dan teknik tes hasil belajar. Sementara teknik analisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Analisis Data Kualitatif

Proses analisis data kualitatif dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu lembar pengamatan siswa dan lembar pengamatan guru. Analisis data hasil pengamatan mengenai aktivitas guru dan siswa berupa perbandingan antara perencanaan dengan pelaksanaan tindakan. Pelaksanaan tindakan dikatakan sesuai dengan perencanaan jika pelaksanaan tindakan pada saat proses pembelajaran berlangsung sesuai dengan langkah-langkah pada pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD)

2. Analisis Data Kuantitatif

a. Analisis Skor Perkembangan Individu dan Penghargaan Kelompok

Nilai perkembangan individu siswa pada siklus pertama diperoleh dari selisih nilai pada skor dasar dan nilai ulangan harian I. Nilai perkembangan individu pada siklus kedua diperoleh siswa dari selisih nilai pada skor dasar dan ulangan harian II.

Tabel 1. Nilai Perkembangan Individu

Skor Tes	Nilai Perkembangan
Lebih dari 10 poin dibawah skor dasar	5
10 poin hingga 1 poin di bawah skor dasar	10
Sama dengan skor dasar sampai 10 poin diatas skor dasar	20
Lebih dari 10 poin diatas skor dasar	30
Nilai sempurna (tidak berdasarkan skor dasar)	30

Penghargaan kelompok diperoleh dari nilai perkembangan kelompok yaitu rata-rata nilai perkembangan yang diperoleh anggota kelompok. Nilai perkembangan kelompok disesuaikan dengan kriteria penghargaan kelompok yang digunakan.

Tabel 2. Kriteria Penghargaan Kelompok

Rata – rata nilai perkembangan kelompok	Penghargaan Kelompok
$5 \leq \bar{x} \leq 15$	Kelompok Baik
$15 < \bar{x} < 25$	Kelompok Hebat
$25 \leq \bar{x} \leq 30$	Kelompok Super

b. Analisis Ketercapaian KKM

Analisis data tentang ketercapaian KKM dilakukan dengan membandingkan persentase jumlah siswa yang mencapai KKM pada skor dasar dan persentase jumlah siswa yang mencapai KKM pada skor hasil belajar matematika yang menerapkan pembelajaran Kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) yaitu ulangan harian I dan ulangan harian II. Persentase jumlah siswa yang mencapai KKM dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\frac{\text{Jumlah peserta didik yang mencapai KKM}}{\text{Jumlah peserta didik keseluruhan}} \times 100\%$$

c. Analisis Peningkatan Hasil Belajar

Analisis data tentang ketercapaian KKM indikator pada kompetensi dasar 3.1 Mengenal pecahan sederhana dan 3.2 Membandingkan pecahan sederhana dapat dilihat melalui hasil belajar matematika siswa secara individu yang diperoleh dari UH I dan UH II. Siswa dikatakan mencapai KKM indikator jika telah memperoleh nilai ≥ 65 . Pada analisis ketercapaian KKM indikator, peneliti juga dapat melihat dimana letak kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal atau masalah.

3. Kriteria Keberhasilan Tindakan

Sumarno (1997) mengatakan bahwa apabila keadaan setelah tindakan lebih baik, maka dapat dikatakan bahwa tindakan telah berhasil, akan tetapi apabila tidak ada bedanya atau bahkan lebih buruk, maka tindakan belum berhasil atau telah gagal. Keadaan lebih baik yang dimaksudkan adalah jika terjadi perbaikan proses dan peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD.

Kriteria keberhasilan tindakan pada penelitian ini adalah :

- a. Terjadi perbaikan proses pembelajaran
Perbaikan proses pembelajaran dilihat berdasarkan hasil refleksi terhadap proses pembelajaran yang diperoleh melalui lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa. Apabila proses pembelajaran yang dilakukan semakin baik dan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran model Kooperatif Tipe STAD maka terjadi perbaikan proses pembelajaran.
- b. Peningkatan Hasil belajar Siswa
Jika persentase jumlah siswa yang mencapai KKM pada UH 1 dan UH 2 lebih tinggi dibandingkan dengan persentase jumlah siswa yang mencapai KKM pada skor dasar, maka terjadi peningkatan hasil belajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada siklus pertama dilaksanakan tiga kali pertemuan dan satu kali ulangan harian. Dilakukan analisis terhadap aktivitas guru dan siswa melalui lembar pengamatan dan diskusi dengan pengamat. Berdasarkan lembar pengamatan dan diskusi dengan pengamat selama melakukan tindakan, terdapat beberapa kekurangan yang dilakukan guru dan siswa, yaitu :

- 1) Pada pertemuan pertama ini masih banyak siswa yang kurang menanggapi pertanyaan yang diajukan guru, masih ada siswa yang tidak bekerjasama dalam kelompoknya. Masih ada siswa yang tidak memperhatikan saat diskusi kelompok.
- 2) Pada pertemuan kedua kelemahan dan kekurangan yang ditemui yaitu masih ada siswa yang tidak bekerjasama dalam kelompoknya. Ada siswa yang mengganggu temannya saat dilaksanakan tes formatif. Hal ini menyebabkan peneliti akan melakukan tindakan perbaikan untuk pertemuan selanjutnya, yaitu peneliti harus tegas dalam menekankan kepada siswa untuk berperan aktif dalam kelompok dan tidak mengganggu teman yang lain saat proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan refleksi siklus pertama, rencana yang dilakukan peneliti untuk memperbaiki tindakan adalah sebagai berikut :

- 1) Peneliti harus mengatakan kembali kepada siswa untuk berperan aktif dalam kelompok dan tidak mengganggu teman yang lain saat proses pembelajaran berlangsung karena setiap akhir diskusi akan diberikan penghargaan kepada

kelompok terbaik dan terkompak yang dinilai berdasarkan sikap setiap anggota kelompok.

- 2) Peneliti harus memberikan penghargaan simbolik agar siswa termotivasi untuk lebih aktif dalam menjawab pertanyaan yang diberikan.

Pada siklus kedua dilaksanakan tiga kali pertemuan dan satu kali ulangan harian. Pada siklus kedua proses pembelajaran sudah mengalami perbaikan, seperti setiap anggota kelompok telah aktif berdiskusi dalam kelompoknya masing-masing. Hasil refleksi pada siklus pertama dan perencanaan untuk perbaikannya juga sudah diterapkan pada setiap pertemuan pada siklus kedua, yaitu peneliti harus tegas dalam menekankan kepada siswa untuk berperan aktif dalam kelompok dan tidak mengganggu teman yang lain saat proses pembelajaran berlangsung. Peneliti harus memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam menjawab pertanyaan yang diberikan. Siswa juga sudah mengerti dengan langkah pembelajaran, sehingga tidak terlalu banyak kesalahan yang dilakukan. Namun, pada siklus kedua ini, masih ada ditemukan siswa yang mengganggu temannya, sehingga peneliti merekomendasikan kepada guru untuk lebih terampil dalam pengelolaan kelas sehingga pelaksanaan proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan rencana dan memotivasi siswa agar berperan aktif dalam proses pembelajaran. Rencana Perbaikan pada siklus kedua direkomendasikan kepada guru sebagai bahan masukan untuk memperbaiki proses pembelajaran selanjutnya.

Ditinjau dari hasil belajar, peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dari analisis data nilai perkembangan individu siswa dan penghargaan kelompok, analisis ketercapaian KKM, dan analisis ketercapaian KKM indikator. Nilai perkembangan siswa pada siklus pertama dan kedua disajikan pada Tabel berikut:

Tabel 3. Nilai Perkembangan Individu siswa pada Siklus Pertama dan Siklus Kedua

Nilai Perkembangan	Siklus Pertama		Siklus Kedua	
	Jumlah Siswa	Persentase	Jumlah Siswa	Persentase
5	0	0%	0	0%
10	1	4,17%	0	0%
20	21	87,5%	8	33,33%
30	2	8,33%	16	66,67%

Berdasarkan data pada Tabel 3, jumlah siswa yang memperoleh nilai perkembangan 10 menurun dari siklus pertama ke siklus kedua. Selanjutnya, terjadi penurunan jumlah siswa yang memperoleh nilai perkembangan 20, yakni dari 21 orang siswa pada siklus pertama menjadi 8 orang siswa pada siklus kedua. Pada nilai perkembangan 30, jumlah siswa meningkat dari 2 orang pada siklus pertama menjadi 16 orang pada siklus kedua. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang mendapat nilai perkembangan 10 dan 20 pada siklus pertama mengalami peningkatan hasil belajar sehingga pada siklus kedua jumlah siswa pada nilai perkembangan 10 dan 20 mengalami penurunan.

Dengan kata lain, lebih banyak siswa yang mengalami peningkatan nilai ulangan harian daripada jumlah siswa yang mengalami penurunan nilai ulangan harian. Berdasarkan kriteria peningkatan hasil belajar pada analisis nilai perkembangan individu, maka dapat dikatakan terjadi peningkatan hasil belajar siswa setelah dilakukan tindakan. Peningkatan skor hasil belajar siswa kelas III SD Negeri 25 Bagan Melibur sebelum dan sesudah tindakan dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 4. Ketercapaian KKM Sebelum dan Sesudah Tindakan

	Skor Dasar	UH I	UH II
Jumlah siswa yang mencapai KKM	13	18	20
Persentase siswa yang mencapai KKM	54.17%	75%	83.33%

Berdasarkan Tabel 4, terlihat bahwa hasil belajar siswa pada siklus pertama dan kedua mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan oleh jumlah siswa yang mencapai KKM pada ulangan harian 1 dan ulangan harian 2 lebih banyak dibandingkan jumlah siswa yang mencapai KKM pada skor dasar.

Data hasil belajar siswa yang mencapai KKM indikator pada UH 1 ditampilkan pada Tabel berikut:

Tabel 5. Ketercapaian Indikator pada Ulangan Harian I

No	Indikator	Jumlah Siswa yang Mencapai KKM	Persentase
1	Menentukan pecahan setengah	24	100%
2	Menentukan pecahan seperempat	24	100%
3	Menentukan pecahan sepertiga	17	70.83%
4	Menentukan pecahan seperenam	17	70.83%
5	Menentukan pecahan seperlima	6	25%
6	Menentukan pecahan sepersepuluh	15	62.5%
7	Menentukan gambar pecahan	15	62.5%

Dari Tabel 5, terlihat bahwa tidak semua siswa mencapai KKM indikator. Pada indikator 3, siswa salah konsep dalam menentukan pembilang dan penyebut pecahan. Siswa menjawab bahwa pembilang pecahan adalah gambar yang tidak diarsir dan penyebut pecahan adalah gambar yang diarsir. Pada indikator 4, siswa salah konsep dalam menentukan penyebut pecahan. Pada indikator 5, siswa melakukan kesalahan dalam menghitung gambar yang diarsir sehingga mengakibatkan siswa salah dalam menentukan nilai pembilang pecahan. Pada indikator 6, siswa salah konsep dalam menentukan penyebut pecahan. Siswa menjawab bahwa penyebut pecahan adalah banyaknya gambar yang tidak diarsir. Pada indikator 7, siswa melakukan kesalahan konsep dalam membuat gambar yang menyatakan nilai pecahan yang diberikan.

Adapun siswa yang mencapai KKM indikator pada UH II disajikan pada Tabel berikut:

Tabel 6. Ketercapaian Indikator pada Ulangan Harian II

No	Indikator	Jumlah Siswa yang Mencapai KKM	Persentase
1	Membandingkan pecahan sederhana dengan menggunakan garis bilangan	18	75%
2	Membandingkan pecahan sederhana dengan menggunakan gambar.	24	100%
3	Membandingkan pecahan sederhana dengan menggunakan perkalian silang.	18	75%

Dari Tabel 6, terlihat bahwa tidak semua siswa mencapai KKM indikator. Pada indikator 1 dan 3, siswa melakukan kesalahan konsep dalam membandingkan dua buah pecahan. Berdasarkan analisis kesalahan siswa dalam menjawab soal, beberapa kesalahan yang dilakukan siswa, guru maupun peneliti perlu menjelaskan kembali

konsep-konsep mengenai materi dan memperbanyak contoh soal. Ide memperbaiki kesalahan siswa ini disarankan kepada guru dan peneliti dalam pelaksanaan remedial.

Jadi, hasil analisis tindakan ini mendukung hipotesis tindakan yang diajukan yaitu penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas III SD Negeri 25 Bagan Melibur semester genap tahun pelajaran 2014/2015 pada kompetensi dasar 3.1 mengenal pecahan sederhana; dan 3.2 membandingkan pecahan sederhana.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan analisis hasil penelitian setelah menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) menunjukkan bahwa hasil belajar matematika siswa kelas III SD Negeri 25 Bagan Melibur meningkat setelah dilakukannya tindakan.

Berdasarkan lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa terlihat bahwa proses pembelajaran proses pembelajaran semakin membaik. Aktivitas guru telah sesuai dengan perencanaan dan siswa juga sudah terbiasa dengan model pembelajaran yang diterapkan guru (peneliti) sehingga siswa partisipatif aktif dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan, dimana melalui tahapan pembelajaran yang diterapkan siswa dapat dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran.

Jadi dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas III SD Negeri 25 Bagan Melibur semester genap tahun pelajaran 2014/2015 pada kompetensi dasar 3.1 mengenal pecahan sederhana; dan 3.2 membandingkan pecahan sederhana.

Memperhatikan kesimpulan dan pembahasan hasil penelitian di atas, maka peneliti mengajukan beberapa saran yang berhubungan dengan penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) pada pembelajaran matematika, sebagai berikut :

1. Guru sebaiknya sebelum pertemuan memberikan name tag yang berisi nama siswa dan nama kelompok yang harus dipakai pada setiap pertemuan. Hal ini bertujuan agar siswa tidak mengalami kesulitan menemukan kelompoknya pada awal pembentukan kelompok.
2. Guru sebaiknya memberikan penghargaan yang bervariasi kepada siswa yang telah aktif dalam diskusi dan berani dalam mengajukan pertanyaan maupun pendapat agar siswa yang tidak aktif dalam proses pembelajaran termotivasi untuk aktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2006. *Permendiknas No 22/2006: Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. BSNP. Jakarta.
- Depdiknas. 2007. *Permendiknas No 41/2007: Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. BSNP. Jakarta.
- Djamarah. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta. Rineka Cipta.

Ridwan Abdullah Sani. 2013. *Inovasi Pembelajaran*. Bumi Aksara. Jakarta.

Robert E Slavin. 2005. *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*. Terjemahan Narulita Yusron. Nusa Media. Bandung.

Suharsimi Arikunto, Suhardjono, dan Supardi. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara. Jakarta.

Sumarno. 1997. *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas*. Dikti Depdikbud. Yogyakarta.